

Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri

Meira Dion Soraya*, Muarifuddin Muarifuddin
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: meiradionsoraya@students.unnes.ac.id

Dikirim: 14-05-2025; Direvisi: 16-06-2025; Diterima: 18-06-2025

Abstrak: Perkembangan dunia pendidikan serta teknologi yang semakin canggih saat ini membuat manusia terus berinovasi dalam dunia kerja agar tidak tertinggal dengan kecerdasan mesin-mesin yang diciptakan oleh industri. Salah satu bidang pendidikan yang mendukung proses pembelajaran adalah pendidikan nonformal seperti pelatihan menjahit yang tidak sepi peminat. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan prinsip andragogi mencakup konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar pada program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. Urgensi penelitian ini adalah mendorong masyarakat sebagai peserta pelatihan atau calon peserta pelatihan menjahit dengan prinsip andragogi agar dapat bersaing di dunia kerja serta memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan prinsip andragogi pada pelatihan menjahit. Teknik pengambilan data dengan observasi partisipatif moderat, wawancara terstruktur, dan dokumentasi prinsip andragogi. Subjek penelitiannya peserta pelatihan, kepala LKP Putra Mandiri, dan instruktur. Hasil penelitian adalah penerapan andragogi dengan prinsip konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar di LKP Putra Mandiri yang mengharuskan setiap lulusannya menjadi individu mandiri berketerampilan. Simpulan penelitian ini adalah pelaksanaan prinsip andragogi dalam pelatihan menghasilkan orang dewasa mandiri dan memiliki keterampilan yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan.

Kata Kunci: Andragogi; Pendidikan Nonformal; Pelatihan Menjahit

Abstract: The development of the world of education and increasingly sophisticated technology today makes humans continue to innovate in the world of work so as not to be left behind by the intelligence of machines created by industry. One of the fields of education that supports the learning process is non-formal education such as sewing training which is always in demand. This study aims to determine the application of the principle of andragogy covering self-concept, learning experience, learning readiness, learning orientation, and learning motivation in sewing training at the LKP Putra Mandiri. The urgency of this study is to encourage people as training participants or prospective sewing training participants with the principle of andragogy to be able to compete in the world of work and have skills that can be used for life. This research method is descriptive qualitative to analyze the application of the principle of andragogy in sewing training. Data collection techniques with moderate participatory observation, structured interviews, and documentation of andragogy principles. The subjects of the study were training participants, the head of LKP Putra Mandiri, and instructors. The results of the study are the application of andragogy with the principles of self-concept, learning experience, learning readiness, learning orientation, and learning motivation at LKP Putra Mandiri which requires each graduate to become an independent, skilled individual. The conclusion of this study is that the implementation of andragogy principles in training produces independent adults who have useful skills to solve problems.

Keywords: Andragogy; Nonformal Education; Sewing Training

PENDAHULUAN

Tantangan di era yang serba canggih saat ini berupa otomatisasi pekerjaan, kompetisi *global*, dan pelatihan yang berkelanjutan dapat menghasilkan sumber daya manusia lebih siap dalam berkembang serta beradaptasi dengan perubahan teknologi serta tuntutan pasar (Saepulloh et al., 2024). Manusia dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan. Kesiapan manusia dari segi sumber dayanya, menjadi jalan mereka memperoleh persaingan sehat saat bekerja. Manusia yang memiliki keterampilan inilah harapan bagi diri sendiri untuk dapat bertahan hidup dan terus bekerja sesuai bidang keahliannya. Pemerintah menjadi pihak yang mendampingi masyarakat harusnya dapat menumbuhkan motivasi untuk terus tumbuh dan menciptakan masyarakat yang siap untuk kerja serta bersaing di dunia kerja (Herwina et al., 2023).

Lekatnya label manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, membuatnya terus belajar memperoleh pengetahuan hingga pengalaman. Melalui pembelajaran yang ditempuh dengan para ahli di beragam bidang dan bertemu dengan orang-orang baru, membuat manusia dapat memperoleh dan mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi sebuah inovasi juga wawasan baru. Knowles menyebutkan andragogi (pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa) didefinisikan sebagai usaha mengembangkan teori yang khusus ditujukan bagi orang dewasa dengan menyoroti kemandirian dan dapat mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri. Orang dewasa dianggap mampu dalam mengambil keputusan sendiri dalam menjalani pendidikan dan membebaskannya untuk berpendapat berdasarkan ilmu yang diperoleh.

Definisi andragogi dikemukakan oleh Knowles (1980) *“Originally I defined andragogy as the art and science of helping adults learn, in contrast to pedagogy as the art and science of teaching children”*. Menurut Mursita & Suminar (2019) penerapan andragogi tidak lepas dari peran tutor yang membantu warga belajar dalam pembelajaran, mengatasi masalah, dan evaluasi diri warga belajar yang menekankan pembelajaran keterampilan memiliki sifat adaptif sesuai kondisi warga belajar. Kesulitan yang dialami warga belajar saat pembelajaran, sebagai tutor dapat menjelaskan kembali (Ananda & Shofwan, 2023). Hal ini sesuai dengan andragogi, dimana pendidik dijadikan sebagai sumber informasi utama dan peserta orang dewasa selalu belajar dari pengalaman.

Knowles mengemukakan 4 asumsi tentang karakteristik andragogi yang memiliki perbedaan dengan pedagogi mencakup konsep diri, pengalaman pembelajar dewasa, kesiapan belajar, dan orientasi pembelajaran (Knowles, 1980). Knowles (1984) menambahkan motivasi belajar intrinsik yang lebih dominan dimiliki orang dewasa saat pembelajaran dibandingkan motivasi ekstrinsik, sehingga menghasilkan 5 asumsi. Goel & Bhargava (2025) menyebutkan bahwa andragogi mengacu pada proses pembelajaran mendalam yang dibangun melalui refleksi kritis, integrasi pengetahuan, dan penerapan langsung di lapangan (dunia nyata). Pembelajaran yang berlangsung secara mandiri serta fasilitator sebagai pendamping, membuat orang dewasa mampu menyelesaikan dan tertarik dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan pada andragogi bersifat kolaboratif.

Fasilitator dan peserta didik memiliki kesetaraan dalam belajar. Mereka juga memiliki kendali atas pembelajaran yang diikuti dan fokusnya akan menghasilkan keaktifan peserta didik dibandingkan fasilitator. Fasilitator menjadi pendorong peserta

didik untuk dapat mengetahui kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar (Kapur & Islamia, 2015). Teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles menekankan pentingnya pengalaman hidup, konsep diri, dan motivasi intrinsik sebagai elemen muncul yang dapat mempengaruhi pembelajaran orang dewasa (Jamali et al., 2022).

Penerapan andragogi di bidang pendidikan nonformal dalam hal ini adalah LKP. Salah satu program pelatihan di LKP yaitu pelatihan menjahit yang merupakan kegiatan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan menjahit kepada peserta didik maupun masyarakat yang sering dijumpai di ranah pendidikan nonformal (Kristina et al., 2024). Antara praktik dan penyampaian teori pada pelatihan menjahit mampu menghasilkan peserta pelatihan yang siap kerja dengan bekal keterampilan menjahit. Penelitian ini fokus pada pelatihan menjahit pada LKP Putra Mandiri dengan nama kegiatan “Program Menjahit (*high speed*) Garment” yang berlangsung pada 17 Oktober 2024-15 November 2024. Pelatihan menjahit ini memiliki jadwal masuk setiap Senin-Sabtu dari pukul 08.00-16.00 yang mencakup 15 orang peserta pelatihan dengan usia 18 tahun hingga 25 tahun.

Fokus penelitian terdahulu oleh Kijmongkolvanich et al., (2024) berupa pengembangan pembelajaran sepanjang hayat melalui prinsip-prinsip andragogi Knowles 1978 di kalangan lansia. Prinsip-prinsip yang digunakan adalah konsep peserta didik, pengalaman peserta didik, kesiapan belajar, dan pendekatan pembelajaran lainnya. Pemikiran kreatif menjadi hasil nyata dari penelitian ini. Prinsip andragogi yang digunakan mampu membuat lansia termotivasi dalam pembelajaran berlangsung. Selain itu, melalui prinsip andragogi dapat meningkatkan pengalaman belajar lansia. Pembelajaran sepanjang hayat di kalangan orang dewasa (lansia) memastikan mereka tetap aktif, mandiri dan memiliki hubungan baik dalam masyarakat

Penelitian yang dilakukan Setiawati & Shofwan (2023) menjelaskan mengenai penerapan 4 prinsip andragogi oleh Malcolm Knowles yaitu konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dengan narasumber 2 instruktur pelatihan tata busana, 1 pengelola SKB, dan 5 peserta pelatihan. Fokus yang diterapkan dengan menggali informasi tentang implementasi prinsip andragogi di SKB Ungaran. Hasil dari penelitian ini berupa 4 prinsip andragogi pada pelatihan tata busana berjalan sesuai dengan kebutuhan. Peserta pelatihan, pengelola, dan instruktur pelatihan saling menghidupkan suasana saat belajar yang membuat peserta pelatihan merasa nyaman saat pembelajaran dengan didukung 4 prinsip orang dewasa.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ndraha et al. (2022) juga mengkaji tentang andragogi. Metode dalam pembelajaran orang dewasa harus berpusat pada masalah, warga belajar diharuskan untuk aktif, mendorong warga belajar berani mengungkapkan pendapat dari pengalaman yang dimiliki, antara warga belajar satu dengan lainnya dan warga belajar dengan tutor harus memiliki kerja sama yang baik, dan pemberian pengalaman menjadi kunci utama dalam pembelajaran tidak sekedar menyerap materi. Penelitian yang dilakukan di PKBM Cahaya Binjai telah menggunakan pendekatan andragogi meliputi konsep diri, pengalaman diri, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi. Sementara itu, permasalahan dalam PKBM Cahaya Binjai berupa kurang efektifnya kegiatan pembelajaran, motivasi menurun dari warga belajar, kurangnya belajar, memiliki pemahaman yang belum kuat tentang



pemahaman materi, belum berani menyuarakan pendapat melalui pengalaman, dan tutor terlalu bersikap menggurui.

Permasalahan yang menarik peneliti adalah peserta pelatihan memiliki keinginan besar dalam diri untuk segera bekerja di *Garment*, tetapi belum sepenuhnya terampil dalam menjahit. Bahkan, dari mereka sebelumnya belum memiliki keterampilan menjahit. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan prinsip andragogi mencakup konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. Penerapan andragogi yang memiliki praktik lebih banyak dibandingkan dengan teori, mendorong peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam menjahit yang menghasilkan keterampilan dalam diri mereka. Prinsip andragogi yang efektif dalam pembelajaran orang dewasa mampu menghasilkan *output* peserta pelatihan menjahit siap kerja. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa prinsip andragogi dapat mendukung orang dewasa memiliki kualitas sumber daya manusia kompeten di industri.

Berdasarkan uraian yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi di LKP Putra Mandiri. Judul penelitian yang diangkat 'Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri' untuk mendeskripsikan prinsip andragogi mencakup konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar yang telah diterapkan.

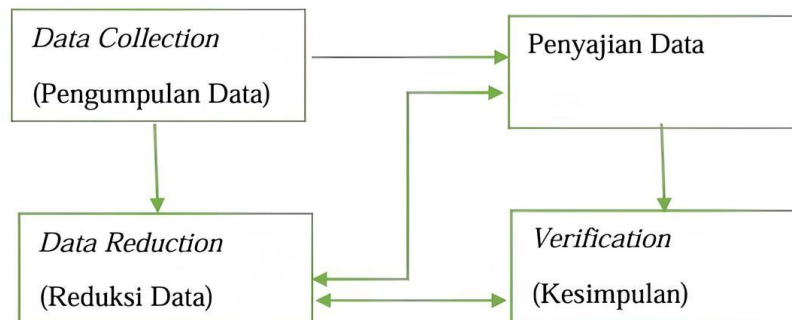
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis baik lisan maupun tertulis dari objek penelitian yang diamati dengan berpatokan pada aspek pemahaman mendalam tentang masalah dibandingkan melihat permasalahan serta condong menggunakan analisis, menampakan proses maknanya (Prayogi et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan dan desain tersebut untuk mengetahui, menguraikan, dan mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian secara mendalam mengenai prinsip andragogi konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar orang dewasa pada program pelatihan menjahit yang terjadi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan keterangan spesifik, karena disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti, sementara data sekunder merupakan perolehan hasil pengamatan tidak bersumber dari subyek melainkan diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami melalui dokumen peserta pelatihan hingga hasil menjahit yang sudah ada di lapangan (Balaka, 2022). Sumber data primer penelitian ini adalah hasil observasi partisipatif moderat dan wawancara terstruktur dengan menyiapkan sebelumnya mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan andragogi di LKP Putra Mandiri yang telah ditulis secara sistematis sebagai pedoman wawancara kepada peserta pelatihan menjahit, instruktur pelatihan menjahit, dan Kepala LKP Putra Mandiri. Sementara data sekunder penelitian ini menggunakan dokumentasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Jumlah subyek dalam penelitian ini berjumlah 6, meliputi 4 peserta pelatihan menjahit, kepala LKP Putra Mandiri, dan



instruktur pelatihan menjahit. Sebagaimana Sugiyono (2019) yang menyebutkan 4 tahapan analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.



Gambar 1. Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Orang Dewasa

Konsep diri bagian dari tahapan pendewasaan individu yang mulanya bergantung dengan yang lain, menjadi individu yang mandiri. Individu satu dengan lainnya memiliki perbedaan pencapaian untuk dewasa, karena memiliki kehidupan yang berbeda satu sama lain. Instruktur memiliki peran untuk dapat membuat peserta orang dewasa tidak memiliki *gap* demikian. Kebutuhan psikologis dari orang dewasa pun mengarah pada dirinya sendiri yang membuat sifat ketergantungan tersebut menjadi sifat yang sementara (Knowles, 1980). Konsep diri orang dewasa dibagi menjadi 5 meliputi suasana belajar, diagnosis kebutuhan belajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengalaman belajar, dan evaluasi belajar.

Suasana belajar orang dewasa memanfaatkan lingkungan belajar untuk menghasilkan kelas yang kondusif dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, LKP Putra Mandiri memiliki suasana belajar yang menghasilkan kedekatan antar peserta pelatihan dalam praktik dan teori pembelajaran. Komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran berjalan secara terbuka menghasilkan kedekatan emosional antar peserta dan instruktur dengan peserta sendiri. Setiap peserta orang dewasa diperlakukan adil hingga tumbuh sikap menghargai. Lingkungan belajar yang berhasil diciptakan tersebut membuat ikatan sosial yang kuat mendukung peserta pelatihan memenuhi kebutuhan menjahitnya.

Komunikasi yang terjalin antara peserta pelatihan dan instruktur di LKP Putra Mandiri menghasilkan suasana belajar yang dapat diterima oleh seluruh pembelajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggrainy (2024), yang menyebutkan komunikasi efektif antara guru dan murid ikut andil dalam menghasilkan perubahan baik dalam sikap, perilaku, dan pola pikir. Hubungan yang dibangun di LKP Putra Mandiri melalui komunikasi aktif mendorong interaksi partisipatif. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan mampu menghasilkan kemandirian (Arbarini et al., 2022). Suasana belajar yang diciptakan tersebut menghasilkan rasa nyaman di kelas dengan kedekatan alami untuk bertukar pemikiran menghasilkan inovasi baru saat menjahit.



Gambar 2. Suasana Belajar LKP Putra Mandiri

Peserta pelatihan di LKP Putra Mandiri mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dengan terdapat diagnosis kebutuhan belajar mereka di awal pelatihan menjahit. Keterlibatan peserta pelatihan bertujuan untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi menjahit yang sudah dipelajari sebelumnya. Materi yang diberikan saat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dirancang khusus penjahit pemula, sehingga menghasilkan penjahit terampil dan siap bersaing di dunia industri. Topik yang diangkat relevan dengan yang dibutuhkan peserta pelatihan dimana penyampaian teori dimaksudkan menambah wawasan peserta, menyiapkan mereka sebelum berkegiatan praktik, dan memberikan pemahaman konseptual. Ketelitian saat menjahit sangat terlihat saat peserta pelatihan mulai dengan jahitan masing-masing. Hal tersebut dapat menghasilkan jahitan rapi dan sesuai standar yang diharapkan.

Peserta pelatihan di LKP Putra Mandiri mampu mendiagnosis kebutuhan belajarnya melalui asesmen yang diberikan di setiap pertemuan. Penelitian Syukri et al., (2021) menyebutkan keterlibatan orang dewasa ketika pembelajaran berlangsung jauh lebih besar, karena di awal harus terdapat diagnosa kebutuhan, menyusun tujuan, dan terdapat tinjauan hasil belajar dengan menerapkannya bersama-sama. Orang dewasa selalu mencari tahu tentang beragam hal untuk menjadi pengalaman. Diagnosis kebutuhan mampu melibatkan mereka dalam proses belajar membuat mereka mudah mencapai tujuan hingga belajar memiliki makna tersendiri saat dijalani. Instruktur di LKP Putra Mandiri tidak membatasi mereka dalam proses memahami kebutuhan belajar sebelum atau selama proses belajar berlangsung.

Perencanaan pembelajaran terlihat di LKP Putra Mandiri dengan melibatkan kepala lembaga, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan. Kolaborasi ketiganya merupakan kunci menciptakan proses belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta. Kepala LKP berperan untuk mengarahkan jalannya pembelajaran dengan kehadiran aktif di setiap sesi praktik menjahit guna menegaskan tujuan pembelajaran dan kesiapan mereka. Instruktur menjalankan tugasnya sesuai arahan dari lembaga dengan melatih dan membimbing praktik secara langsung kepada peserta orang dewasa agar terampil menjahit. Terdapat diskusi sederhana yang dibahas untuk materi ajar, mencari penerapan yang relevan saat praktik, dan memberikan masukan terhadap proses belajar menjahit. Pembelajaran bersifat dua arah, karena mampu menjawab kebutuhan dan membantu peserta pelatihan menjahit dengan mandiri. Pelatihan menjahit sudah dirancang agar peserta pelatihan terlibat menentukan arah dan pendekatan pembelajaran.

Menurut penelitian Manaf (2025), keterlibatan dari pemimpin mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Kepala LKP Putra Mandiri yang selalu terlibat dalam perencanaan pembelajaran membuktikan bahwa kesesuaian

kebutuhan dari peserta pelatihan mampu diikuti oleh mereka. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam pembelajaran dan tidak adanya keterpaksaan yang dialami juga terlihat dalam diri peserta pelatihan saat pelatihan menjahit. Mereka cenderung mengikuti pelatihan dengan baik dan mampu memanfaatkan kesempatan menjahit untuk memperoleh *skill* dan menguatkan *skill* masing-masing.

Peserta pelatihan di LKP Putra Mandiri memiliki tanggung jawab yang dapat dilihat dari pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kepala lembaga dan instruktur juga memegang peran masing-masing untuk mendukung dan terciptanya pembelajaran berkualitas. Sertifikat menjahit level 1 dan level 2 harus dimiliki instruktur untuk dapat mengajarkan menjahit kepada peserta pelatihan. Kemampuan yang dimilikinya tersebut, membuat praktik dan materi yang diberikan instruktur dalam pembelajaran terasa menyenangkan. Komitmen peserta pelatihan terlihat saat pelatihan menjahit berlangsung dengan penguasaan pengetahuan serta terampil dalam menjahit secara keseluruhan. Sikap ramah instruktur diterima hangat oleh peserta pelatihan dan mereka juga menjadi tidak segan untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung.

Peserta pelatihan menganggap instruktur memiliki wawasan yang cukup untuk menjahit baik dari materi tentang menjahit maupun praktik menjahit. Oleh sebab itu, mereka selalu berbincang dan tidak segan langsung untuk bertanya langsung kepada instruktur dalam pembelajaran. Pelatihan yang langsung melibatkan praktik memungkinkan peserta menerapkan teorinya yang dipandu instruktur berpengalaman (Badarani, 2024). Oleh karena itu, instruktur di LKP Putra Mandiri mampu memahami peserta pelatihan dan mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan peserta orang dewasa untuk terampil menjahit.

Evaluasi belajar dengan melibatkan langsung peserta pelatihan diterapkan di LKP Putra Mandiri. Instruktur menggunakan indikator penilaian yang jelas saat mengevaluasi peserta pelatihan, yaitu dengan hasil karya praktik menjahit yang dikerjakan oleh peserta. Evaluasi dilakukan secara rutin setelah sesi praktik. Peserta pelatihan juga sering membandingkan hasil jahitan mereka sebelumnya untuk mengetahui kemajuan dan hambatan menjahit. Keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran serta mampu menjadikan mereka optimal dalam menerapkan teori dan praktik langsung. Kritik membangun dan juga dukungan diberikan instruktur setiap proses evaluasi kepada peserta pelatihan agar hasil kedepannya mampu sesuai dengan target yang telah ditetapkan

Hasil dari evaluasi memberikan gambaran bagi instruktur tentang perkembangan keterampilan hingga materi dalam proses belajar peserta dimana evaluasi dapat menjadi tahapan untuk mengukur pemahaman peserta dan menjadi acuan pendidik sebagai penilaian akhir (Darmawan et al., 2024). Peserta pelatihan yang sudah dilibatkan dalam proses evaluasi di LKP Putra Mandiri membuat mereka mampu menilai terus lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti sebelumnya.

Pengalaman Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa mementingkan proses pembelajaran dengan latar belakang pengalaman dibandingkan belajar secara kaku. Pengalaman yang sudah dimiliki mereka membentuk sudut pandang terhadap pembelajaran. Pengalaman belajar perlu dihargai dan dimanfaatkan secara efektif sebagai bagian proses belajar. Instruktur yang efektif akan membantu dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman



hidup peserta pelatihan untuk lebih relevan dan bermakna. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih mendalam yang bermanfaat untuk peserta orang dewasa.

Pembelajaran yang menekankan pada teknik eksperimental mengacu pada pengalaman secara langsung sebagai bagian dari belajarnya atau dengan kata lain menekankan pada sebuah praktik. Orang dewasa memiliki keterlibatan yang aktif dan sadar dalam pembelajaran. LKP Putra Mandiri sendiri sebagian besar menggunakan praktik dalam pembelajarannya. Porsi ceramah hanya sekitar 20% dari keseluruhan proses pembelajaran, sedangkan 80% sisanya digunakan untuk pembelajaran praktik mandiri oleh peserta pelatihan. Hal ini bertujuan merancang peserta pelatihan memperkuat keterampilan secara keseluruhan. Praktik yang lebih sering terjadi dalam setiap pertemuan dibandingkan dengan penyampaian materi oleh instruktur membuat peserta pelatihan memiliki pengalaman mendalam dan sesuai dengan dunia kerja.

Penerapan teknik eksperimental dalam pembelajaran membuat mereka semakin kaya dengan pengalaman dan apabila dapat menerapkan pengalaman tersebut dengan baik akan menghasilkan kepuasan saat belajar. Selain itu, pembelajaran secara langsung sangat penting bagi mereka untuk memahami segala hambatan dalam proses belajar di LKP. Yahya et al. (2024) menyebutkan bahwa penerapan prinsip orang dewasa berhasil menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan fungsional bagi peserta. Oleh karena itu, orang dewasa sangat relevan dengan praktik saat pembelajaran untuk pengalaman lebih dari sebelumnya.

Pembelajaran orang dewasa efektif ketika terdapat hubungan langsung antara pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Terdapat penekanan kuat pada penerapan praktis dengan menjahit yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini menghasilkan pengalaman untuk menghasilkan peserta pelatihan mampu membuat baju yang sesuai dengan target, mengukur baju dengan baik, memotong kain, hingga proses penyelesaian akhir. Peserta pelatihan menghasilkan produk secara nyata berupa pakaian yang bisa mereka gunakan sendiri di rumah. Baju yang dibuat saat praktik tidak hanya menjadi latihan bagi mereka, tetapi bagian dari kemampuan yang diperoleh dari menjahit. Bagi peserta pelatihan yang memiliki mesin jahit di rumah, mereka mampu menjahit baju sendiri.

Penekanan praktis yang telah menjadi dominan di LKP Putra Mandiri menghasilkan individu-individu dengan beragam pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Knowles (1980), bahwa pengalaman memberikan bekal bagi peserta orang dewasa untuk merencanakan hingga menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Peserta pelatihan di LKP pun tidak hanya menjahit dengan mesin yang ditekuni, tetapi juga menjahit tangan yang sangat berguna ketika mereka sedang mengalami masalah ringan dengan kain. Keterampilan tersebut membantu peserta pelatihan untuk menjawab masalah yang ada

Belajar dari pengalaman merupakan bagian penting juga dalam pelatihan menjahit, karena pengalaman yang diperoleh tersebut dapat menghasilkan mereka memiliki *skill* terampil dan benar di setiap tahapan menjahit. Misalnya, saat benang yang hendak dimasukkan ke mesin jahit tidak masuk ke lubang jahitan, peserta pelatihan secara tanggap memperbaikinya tanpa menunggu arahan. Peserta pelatihan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumnya kurang adanya peduli terhadap benang di mesin jahit yang belum sesuai, kemudian di jahitan selanjutnya lebih berhati-hati. Instruktur aktif dalam membagikan pengalaman menjahit melalui

komunikasi terbuka sehingga mampu mendukung peserta pelatihan yang sebagian besar belum memiliki keterampilan menjahit.

Pengalaman merupakan hal yang sangat berarti bagi orang dewasa. Peserta dewasa. Pengalaman belajar yang dimiliki peserta dewasa untuk narasumber dan total kesan hidup dalam kaitannya dengan orang lain (Yatimah et al., 2024). Orang dewasa tidak bersifat satu arah, karena mereka tidak hanya belajar dari satu orang saja melainkan dari pengalaman sendiri dan dari sesama peserta pelatihan. Pengalaman yang dijadikan landasan dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih partisipatif. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dalam proses belajar di LKP, seluruh peserta pelatihan dapat menjahit dengan rapi dan sesuai contoh yang dihadapkan.



Gambar 3. Praktik Menjahit

Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Knowles (1980) menyebutkan kesiapan belajar merupakan kondisi individu yang berada dalam kondisi ideal menerima, memahami, dan menerapkan pengetahuan maupun keterampilan baru. Instruktur memiliki peluang untuk menyampaikan pembelajaran yang tepat sasaran. Pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan dan kesiapan mereka ketika instruktur mampu memahami tugas perkembangan peserta dewasa, sehingga hasil menjadi lebih berdampak dalam kehidupan mereka.

LKP Putra Mandiri melaksanakan kegiatan belajar dimulai setiap hari pukul 08.00 pagi hingga pukul 16.00 sore. Proses pembelajaran berlangsung aktif dari hari Senin hingga Sabtu, sementara di hari Minggu dimanfaatkan untuk beristirahat di rumah. Pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan kurikulum dengan kebutuhan keterampilan menjahit terkini. Peserta pelatihan mengikuti pelatihan secara aktif di waktu tersebut agar praktik menjahit dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Mereka merasakan bahwa kurikulum yang digunakan saat pembelajaran sudah relevan dan mendukung mereka dalam menguasai keterampilan menjahit secara bertahap dan efektif.

Seluruh peserta pelatihan memiliki tujuan yang hampir sama, dimulai dari bekerja di pabrik, membuka usaha sendiri, bahkan memanfaatkan kesempatan pelatihan ini untuk menambah wawasan membuat kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan *output* terampil menjahit. Knowles (1980) menyebutkan bahwa urutan kurikulum harus disesuaikan dengan tugas perkembangan mereka. Hal ini tentu sejalan dengan penerapan di LKP Putra Mandiri bahwa peserta pelatihan menyadari kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan yang hendak mereka capai.

Peserta pelatihan yang memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda saat pelatihan menjahit berlangsung, seharusnya terdapat kelompok kecil berdasarkan

karakteristik tertentu untuk mendukung pembelajarannya agar lebih efektif. Namun, di LKP Putra Mandiri pembelajarannya tidak dilakukan secara pengelompokan. Setiap individu dituntut untuk mandiri memiliki kemampuan menjahit dan bertanggung jawab atas proses belajarnya masing-masing. Pembelajaran yang berlangsung mandiri tersebut tidak membatasi peserta pelatihan untuk bertanya dan meminta bantuan kepada temannya. Mereka diberikan kebebasan untuk bertanya langsung kepada instruktur atau berdiskusi dengan teman sebaya yang sudah menguasai teknik menjahit. Pola interaksi demikian menciptakan pembelajaran di LKP terbuka dan saling mendukung saat mengalami hambatan selama pelatihan.

Pembelajaran dengan pengelompokan partisipan secara homogen berdasarkan tahap perkembangan peserta terbukti lebih efektif (Knowles, 1980). Pengelompokan homogen membantu menciptakan keselarasan minat dan pengalaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan fokus. Pendekatan yang fleksibel menjadi penting dalam praktik andragogi. LKP Putra Mandiri yang tidak menerapkan pengelompokan partisipan dalam pembelajaran terkadang membuat peserta pelatihan mengalami perbedaan pencapaian. Contohnya, 5 orang peserta sudah di tahap memasang kerah dan sisanya masih memiliki kendala seperti mengubah jahitan karena salah atau memiliki kendala saat menyetrikerah baju yang harus kaku baru kemudian dapat disambungkan dengan kain.

Orientasi Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa lebih cenderung memasuki pendidikan dengan anggapan yang lebih langsung, karena sudah memiliki pengalaman yang membuat mereka lebih berorientasi pada penerapan praktis dan relevan materi dengan kebutuhan juga tujuan hidup mereka. Pembelajaran bagi orang dewasa fokus pada materi yang langsung berguna untuk kehidupan. Pendidikan merupakan proses orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan guna mengatasi masalah hidup yang mereka miliki (Knowles, 1980).

Orientasi pendidik di LKP Putra Mandiri melibatkan peran lembaga yang selalu memberikan arahan kepada instruktur untuk mengetahui ketertarikan peserta menjahit. Hasil jahitan dari peserta pelatihan satu dengan lainnya tentu berbeda satu sama lain, tetapi hal ini membuat instruktur mengetahui dan bertanya langsung kepada peserta pelatihan. Kesesuaian dengan kurikulum yang telah disusun memudahkan masalah peserta pelatihan tentang kebutuhannya mampu dipecahkan. Ketertarikan peserta pelatihan terlihat dengan cara menjahit yang selalu diamati oleh instruktur dan hasil jahitannya. Pembelajaran secara langsung serta aktif dalam praktik memudahkan instruktur memahami ketertarikan mereka dan instruktur menjadi pendamping pelatihan menjahit.

Fokus terhadap tugas dengan melibatkan pemecahan masalah menjadi penerapan nyata orang dewasa terhadap orientasinya. Peserta pelatihan menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dengan pengalaman langsung dan konteks kehidupan nyata menjadi dasar dalam proses belajar. Instruktur membantu peserta dewasa mengembangkan kemampuan menjahit yang sebelumnya bahkan belum dimiliki untuk membantu mereka menghadapi tantangan di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Ferreira & MacLean, 2018) bahwa proyek pembelajaran yang berbasis masalah relevan. Orientasi pendidik dewasa perlu adanya penyesuaian dengan masalah yang dialami peserta pelatihan secara personal.



Pengorganisasian materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan hidup peserta dewasa. Materi disusun secara aplikatif dengan mengutamakan pemecahan masalah nyata dan mampu menunjang *skill* mereka untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat bekerja. Persoalan yang dihadapi peserta pelatihan selama proses pembelajaran dijadikan bahan diskusi sekaligus merumuskan solusi strategis untuk keberlanjutan pelatihan menjahit kedepannya. Peserta pelatihan saat masih di awal pelatihan, sering bertanya kepada instruktur dalam menyelesaikan masalah teknik seputar menjahit, tetapi seiring berjalannya waktu para peserta menunjukkan perubahan yang signifikan. Selain itu, peserta pelatihan tidak hanya menguasai teknik menjahit, tetapi juga telah berani memberikan solusi kepada teman sebaya terhadap persoalan yang nantinya ada di dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka siap untuk terjun langsung ke industri garmen.

Peserta dewasa belajar karena ingin mencapai tujuan hidup dan meningkatkan peran sosial, bukan hanya penguasaan terhadap teori atau topik akademis (Hutauruk, 2022). Pembelajaran orang dewasa harus dirancang berdasarkan masalah yang relevan di kehidupan mereka, bukan berdasar urutan mata pelajaran yang biasa dilakukan dalam pendidikan anak-anak. Penekanan ini mengacu pada kepemilikan kebutuhan pada orang dewasa. Pemecahan sebuah masalah diharapkan peserta pelatihan setelah mereka belajar. Nantinya, saat mereka sudah benar-benar terampil dalam menjahit akan mudah untuk bersaing di dunia industri maupun hanya sekedar penguasaan terhadap keterampilan menjahit untuk kehidupan sehari-harinya.

Perancangan pengalaman belajar dalam pelatihan menjahit dilakukan secara efektif dan partisipatif. Program menjahit LKP Putra Mandiri membuka pertanyaan diagnostik kepada peserta untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap teknik menjahit dan mengidentifikasi bagian mana saja yang perlu ditingkatkan. Salah satu persoalan yang paling sering dihadapi peserta pelatihan adalah *mendedel* (membuka kembali jahitan) yang salah. Persoalan umum lainnya adalah lupa ukuran kain yang hendak dijahit. Namun, dari persoalan-persoalan tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka. Mampu mengidentifikasi masalah teknik secara spesifik menunjukkan inisiatif mereka mempelajari lebih mendalam.

Orientasi peserta pelatihan yang fokus pada masalah menunjukkan bahwa persoalan nyata mereka dapat diselesaikan setelah mengikuti pelatihan menjahit. Hal tersebut menjadikan mereka paham merancang pengalaman belajar dengan menjadikan masalah sebagai umpan balik yang akhirnya mendorong keterlibatan aktif dalam menghasilkan solusi dan pengetahuan baru. Pola belajar orang dewasa menghasilkan perilaku dalam belajar sebagai konsekuensi dari akumulasi pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya (Fatimah et al., 2019). Peserta pelatihan dan instruktur menjalin komunikasi yang mampu menghasilkan pandangan baru untuk lembaga menghasilkan perancangan pengalaman belajar.



Gambar 4. Hasil Jahitan Peserta Pelatihan

Motivasi Belajar Orang Dewasa

Motivasi belajar orang dewasa muncul dari dalam diri mereka dan bukan dari dorongan luar. Motivasi orang dewasa seringkali didorong keinginan untuk memiliki pilihan tentang apa yang sedang mereka pelajari. Kebebasan dalam memilih pembelajaran muncul dari motivator internal yang sangat kuat dan berkontribusi terhadap kualitas pengalaman belajar (Ferreira & MacLean, 2018). Penting bagi instruktur untuk memastikan bahwa peserta dewasa menjalankan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta agar mereka menikmati pendidikan dan terdapat *output* maksimal. Knowles (1984) menyebutkan motivasi belajar orang dewasa erat kaitannya dengan kesesuaian materi terhadap kehidupan nyata mereka. Pembelajaran efektif orang dewasa perlu dirancang agar selaras dengan kebutuhan praktis dan persoalan yang mereka alami.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan identitas kuat dalam diri individu yang menunjang dalam memecahkan masalah orang dewasa. Program pelatihan menjahit LKP Putra Mandiri terlihat bahwa harga diri peserta pelatihan tercermin dengan semangat kompetitif yang muncul diantara mereka. Kompetitif di sini tidak hanya bersaing, tetapi menjadi acuan peserta pelatihan memiliki kesadaran diri kuat untuk membentuk rasa percaya diri saat mengikuti pelatihan dan puas dengan hasil jahitan. Mereka sering menunjukkan hasil jahitannya kepada instruktur maupun teman sebaya dengan penuh rasa percaya diri. Setiap hasil jahitan bukan hanya produk keterampilan teknik mereka, tetapi juga bagian semangat dan dorongan mencapai tujuan yang lebih besar yaitu memperoleh pekerjaan di pabrik. Harga diri dalam konteks pelatihan ini tidak hanya berkaitan dengan rasa percaya diri peserta pelatihan, tetapi juga pendorong meraih kemandirian dan keberhasilan bekal di masa mendatang.

Menurut Rahayu (2022) *self-esteem* dipandang sebagai sudut pandang penting pembentuk kepribadian individu, dimana ketika tidak dapat menghargai dirinya sendiri, akan sulit pula menghargai sekitarnya. Interaksi yang cukup aktif di LKP menghasilkan peserta pelatihan yang berani menyuarakan pendapat seputar pelatihan menjahit. Selain itu, peserta pelatihan cenderung menanggapi perilaku lawan bicara dengan hasil yang telah dibuat. Mereka memiliki kesadaran terhadap jahitan satu sama lain, karena sering menunjukkan hasil jahitan. Rasa percaya diri tersebut mendorong peserta pelatihan selalu puas dengan hasil jahitannya walaupun di awal pelatihan belum memiliki keterampilan yang mumpuni.

Kualitas hidup dalam pelatihan menjahit di LKP Putra Mandiri tercermin dari kemampuan peserta pelatihan dan memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri

secara sadar. Hal ini bagian dari konsistensi mereka menyelesaikan jahitan sesuai dengan target yang ditetapkan serta di dalam pembelajaran juga menjaga kedisiplinan. Komitmen yang ada pada diri peserta terlihat dengan selalu mengerjakan praktik dan menjaga sikap positif mendukung lingkungan belajarnya. Sikap disiplin, penuh tanggung jawab, dan beretika dalam proses belajar membuktikan bahwa tidak hanya keterampilan yang dibentuk, tetapi juga sikap. Sikap tersebut menjadi bekal untuk mempertahankan kualitas hidup mereka baik berguna di kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Peserta pelatihan diarahkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus berkembang demi mencapai kehidupan sesuai dengan mimpi mereka.

Perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan peserta pelatihan merupakan hasil dari pembelajaran yang telah mereka lalui. Manfaat praktis dari pembelajaran langsung berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Program pelatihan menjahit sangat berguna bagi mereka yang hendak bekerja maupun hanya sebagai penguasaan *skill* jangka panjang. Unsur yang muncul dari dalam diri peserta merupakan bagian faktor internal mendukung capaian belajar dengan semangat dan berperan dalam aktivitas belajar mereka (Rahman, 2021). Peserta pelatihan mampu mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup akibat dari pelatihan untuk mencapai tujuan mereka sesuai yang diharapkan.

KESIMPULAN

Implementasi prinsip andragogi pada program pelatihan menjahit mampu diterapkan LKP Putra Mandiri. Konsep diri mencerminkan kemandirian belajar orang dewasa dengan terlihat suasana belajar yang partisipatif, kemampuan mereka mendiagnosis kebutuhan, perencanaan yang sesuai, dan keterlibatan dalam evaluasi. Pengalaman belajar menggunakan pendekatan praktik memungkinkan mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan peserta mengembangkan keterampilan di kehidupan sehari-hari. Kesiapan belajar didukung dengan jadwal belajar teratur dan kesesuaian kurikulum, tetapi tidak ada pengelompokan khusus dalam pembelajaran. Orientasi belajar mengacu pada pemecahan masalah nyata dan praktik relevan dengan kehidupan mereka, komunikasi aktif, dan menghasilkan individu terampil dalam menjahit untuk siap digunakan saat di dunia kerja. Motivasi belajar berasal dari diri peserta pelatihan dengan memiliki semangat, percaya diri, dan tanggung jawab menyelesaikan pelatihan yang mendukung kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, T. A., & Shofwan, I. (2023). Peran Tutor dalam Layanan Pembelajaran Komputer di Lembaga Kursus Pelatihan Elmuna Klirong Kebumen. *Jendela PLS*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7620>.
- Anggrainy, S. (2024). Strategi Komunikasi Guru Agama dalam Pembelajaran Mengaji bagi Orang Dewasa di Dusun Sidomulyo Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 665–674.
- Arbarini, M., Ilyas, Kisworo, B., Malik, A., & Siswanto, Y. (2022). Pelatihan Ecoprinting Berbasis Participatory Learning and Action upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan*



- Pengabdian, 02(Vol 2, No 3 (2022): September), 857–866. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.857-866.2022>.
- Badarani, P. (2024). Dampak Kualitas Instruktur Pelatihan terhadap Efektivitas Pelatihan (Berdasarkan Studi Penelitian pada Pelatihan E-Learning Instruktur Daerah Sensus Pertanian 2023 di BPS Provinsi Banten). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 253–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.629>.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. In I. Ahmaddien (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama).
- Darmawan, D., Karlina, T., & Hanafi, S. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 491–498. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2022>.
- Fatimah, S. A., Amir, R., & Amri, M. A. L. (2019). Penerapan Pendekatan Andragogi dalam Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Hasanuddin Institute. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Ferreira, D., & Maclean, G. R. (2018). Andragogy in the 21st Century: Applying the Assumptions of Adult Learning Online. *Language Research Bulletin*, 32(September), 10–19.
- Goel, A., & Bhargava, T. (2025). Learning and Understanding Urology: Reflection on Andragogy. *Indian Journal of Urology*, 41(2), 83–84. https://doi.org/10.4103/iju.iju_21_25.
- Herwina, W., Taqiyah, N., Tillah, M., & Simanungkalit, A. R. (2023). Efektivitas Pelatihan Menjahit dalam Program Mobile Training Unit pada BLK Tasikmalaya. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 250–259. <https://doi.org/10.22460/as.v6i1.15216>.
- Hutauruk, L. M. (2022). Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa bagi Peserta Didik Orang Dewasa dalam Penyelesaian Program POD. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1868>.
- Jamali, Y., Pratama, D., Anwar, S., & Belitung, B. (2022). Cultural Representation in the Practice of Andragogy in the Academic. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 6(2), 253–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.223>.
- Kapur, S., & Islamia, J. M. (2015). Indian Journal of Adult Education Indian Adult Education Association. *Indian Journal of Adult Education*, 76(April), 1–100.
- Kijmongkolvanich, S., Sirisawat, S., & Egwutvongsa, S. (2024). Creative Thinking: The Development of Lifelong Learning with the Principle of Andragogy for The Elderly Group in Northern Thailand. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 2403–2413. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1162>.
- Knowles, M. S. (1980). From Pedagogy to Andragogy. *Religious Education*, 1–25.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd Edition). Houston, TX: Gulf Publishing.



- Kristina, S., Gerimu, I. W., Samaloisa, R., & Hia, S. (2024). Pelatihan Menjahit kepada Ibu-Ibu untuk Mendukung Pendidikan Anak dan Peningkatan Spiritualitas di Bencah Lesung. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 136–142. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.568>.
- Manaf, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Baiturrahman Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 439–446. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v9i3.25942>.
- Mursita, D. A., & Suminar, T. (2019). Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>.
- Ndraha, E. D., Simamora, S., Anastasya, A., Wahyuni, H., Saragih, P. A., Anjani, P., & Siregar, W. H. (2022). Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 174–191. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49473>.
- Prayogi, A., Irfandi, & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37.
- Rahayu, P. (2022). Perspektif Orang Dewasa Tahap Awal tentang Self-esteem pada Diri Sendiri. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 45–55.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Merdeka Belajar* (Issue November, pp. 289–302).
- Saepulloh, A., Diantoro, E., & Laksana, A. (2024). Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi (Studi Kasus Serikat Pekerja Nasional Kabupaten Serang). *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(2), 1597–1606. <https://doi.org/10.53363/bureau.v4i2.430>.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). CV Alfabeta.
- Syukri, M., B. Khairunnisa, dan Rasidah Hilwana. (2021). Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa di STAI Al-Hikmah Medan. *Jurnal Edukasi Nonformal* 3(1):65–68.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>.
- Yatimah, D., Sari, E., Madhakomala, R., & Adman. (2024). *Pedagogi & Andragogi* (E. Hermawan (ed.); 1st ed.). CV. Eureka Media Aksara.

